THE IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING IN PAI DAN BUDI PEKERTI SUBJECT AT SMPN 3 GENTENG BANYUWANGI

Muti'atun[1], Fathi Hidayah[2]
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail : [1]mutiahamqi@gmail.com, [2]hidayahfathi@gmail.com

Abstract

Differentiated Learning is in accordance with Ki Hajar Dewantara's philosophy that education provides guidance on all natural strengths possessed by children so that children achieve the highest possible safety and happiness both as a human being and as a member of society. Differentiation aims to provide learning rights to students according to their nature. Because every child has different abilities and habits in terms of learning styles. This research was conducted at SMPN 3 Genteng Banyuwangi because at that school the PAI - BP teachers already used Differentiated Learning. and teachers feel the need to do differentiated learning because they see the abilities of each child and the learning style of each child is different. This research was conducted to find out how the implementation of differentiated learning in the subjects PAI-BP. The research used descriptive qualitative method with the main subject is teachers of PAI-BP. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. With data validity techniques using triangulation. And the data analysis technique uses three stages, namely data reduction, data presentation and verification/conclusion. The Implementation of Differentiated Learning at SMPN 3 Genteng in two phases: the first phase begins with planning by compiling lesson plans, syllabus, learning materials and media used. In the implementation carried out the identification of student learning styles. The second phase begins with planning, implementing that teacher's grouping students based on student abilities and student learning styles. And the evaluation is done by evaluating knowledge, skills and attitudes.

Keywords: *Differentiated Learning, Islamic Education.*

Abstrak

Pembelajaran Berdiferensiasi sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan hak belajar kepada siswa sesuai dengan kodrat yang dimiliki. Karena setiap anak memiliki kemampuan dan kebiasaan berbeda dalam hal gaya belajar. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Genteng Banyuwangi karena di sekolah tersebut guru PAI – BP sudah menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi.

dan guru merasa perlu melakukan pembelajaran berdiferensiasi karena melihat kemampuan setiap anak dan gaya belajar setiap anak yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskrptif kualitatif dengan subjek utama yaitu guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Dan teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verivikasi/kesimpulan.Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam dua fase: fase pertama diawali dengan perencanaan dengan menyusun RPP, silabus , materi pembelajaran dan media yang digunakan. Pada pelaksanaan dilakukan identifikasi gaya belajar siswa. Fase kedua diawali perencanaan, pelaksanaan dimana guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa dan gaya belajar siswa. Dan evaluasi yang dilakukan dengan mengevaluasi pengetahuan,ketrampilan dan sikap.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta (Permendikbud, 2022).

Mendikbudristek Nadiem Makarim dalam kaitannya dengan pendidikan menghendaki adanya merdeka belajar, pendidikan seyogyanya sejalan dengan filsafat Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang berhamba peserta didik. Pendidikan yang memerdekakan menurut kodrat peserta didik (Bayumi et al., 2021).

Pembelajaran *Berdiferensiasi* sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi–tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Herwina, 2021).

Pada pelaksanaannya pembelajaran *berdifensiasi* belum semua guru menerapkannya Hanya beberapa guru sudah menerapkan pembelajaran

berdifernsiasi. Peneliti melakukan penelitian di SMPN 3 Genteng Banyuwangi, berdasarkan hasil observasi lapangan, ibu guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMPN 3 Genteng yang bernama Ikoatul Anisah, S.Pd.I menyampaikan beliau sudah melaksanakan pembelajaran *berdiferensiasi,* namun dalam pelaksanaannya masih melaksanakan sekitar perbedaan siswa dalam hal gaya belajar (ada anak yang suka membaca, menonton dan bermain) dan kemampuan siswa dalam menguasai materi Al–Qur'an (siswa yang mahir membaca, bisa membaca dan belum bisa membaca).

Berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan hak belajar kepada siswa sesuai dengan kodrat yang dimiliki. Karena setiap anak memiliki kemampuan dan kebiasaan berbeda. Misalnya dalam pembelajaran membaca Al–Qur'an ada siswa yang sudah sangat mampu membaca bahkan menghafal Al-Quran karena didukung oleh keluarga dan lingkungan sehingga anak terbiasa. Ada juga sebagian siswa bisa membaca karena memang mengikuti belajar di pesantren. Tetapi ada juga siswa yang belum tau sama sekali tentang huruf hijaiyah karena memang belum pernah dikenalkan. Sehingga *berdiferensiasi* perlu dilakukan. Alasan yang kedua Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam misalnya, tidak semua siswa suka dengan media tertentu yang sama dengan temannya. Ada siswa yang senang belajar dengan membaca maka kita beri buku atau artikel tentang sejarah, ada siswa yang cenderung suka nonton, kita bisa memberikan film atau video kepada mereka. Bahkan ada yang tidak suka keduanya mungkin kita butuh media lain untuk menarik mereka dalam belajar misalnya membuat game sehingga mereka lebih tertantang. sehingga pembelajaran dapat berlangsung dan mencapai tujuan yang direncanakan.

Penelitian tentang Implementasi Pembelajaran *Berdiferensiasi* ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini hasil penelitian terdahulu tentang Implementasi Pembelajaran *Berdiferensiasi.* Yaitu yang diteliti oleh Muhamad Saprudin dan Nur Wahidin (2021) tentang Implementasi Metode Berdiferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. a) Implementasi Pembelajaran *Berdiferensiasi* dalam proses kegiatan belajar mengajar memberikan efek yang sangat positif dalam meningkatkan antusias siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam b) refleksi ini merupakan tolak ukur siswa dan guru dalam intropeksi diri tentang apakah pemahaman materi yang disampaikan sudah jelas apa belum, sehingga darinya akan diketahui tentang tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran PAI itu sendiri (Saprudin & Nurwahidin, 2021). Penelitian yang kedua yaitu oleh Zubaidah Simbolon (2022) tentang Implementasi Metode Berdiferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tantom Angkola, sebagai berikut. 1) Implementasi metode diferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar memberikan efek yang sangat positif dalam

meningkatkan antusias siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam 2) Dalam pembelajarannya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan refleksi menggunakan media yang mereka minati 3) Refleksi ini merupakan tolak ukur siswa dan guru dalam intropeksi diri tentang apakah pemahaman materi yang disampaikan sudah jelas apa belum, sehingga darinya akan diketahui tentang tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran PAI-BP (Simbolon, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan kajian penelitian terdahulu telah ditemukan penggunaan Pembelajaran *Berdiferensiasi* yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih menekankan pada refleksi penggunaan metode Diferensiasi sebagai intropeksi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi pada penelitian terdahulu belum ditemukan tentang proses Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti yang menjelaskan dari proses perencanaan pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana langkah – langkah proses Pembelajaran Berdiferensiasi dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tringulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang ada di lapangan yang menjadi pusat perhatian atau objek penelitian, berupa langkah–langkah proses Pembelajaran Berdiferensiasi dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran. kemudian penulis akan menuangkan dan menggambarkan keadaan yang ada di lapangan sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Genteng Banyuwangi dan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2023. subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dan siswa siswi kelas VIIIA di SMPN 3 Genteng Banyuwangi. Dalam mengumpulkan data penelitian, Peneliti mengggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah didapatkan oleh peneliti langsung dikelola mulai dari reduksi data, menyajikan data dan juga verifikasi agar data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Wawancara dilakukan kepada siswa siswi kelas VIII A di SMPN 3 Genteng mengenai bagaimana mereka mengikuti kelas pelajaran pendidikan agama islam. Dan kepada guru Pendidikan Agama Islam bagaimana menerapkan Pembelajaran Diferensiasi. Sedangkan observasi dan dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan kunjungan langsung ke kelas tersebut saat pembelajaran PAI-BP berlangsung.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan melihat secara langsung kebenaran tentang informasi maupun data yang diperoleh saat wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dan observasi di SMPN 3 Genteng. Tujuannya adalah untuk mencari kebenaran tentang hal-hal yang terdapat pada tempat penelitian serta untuk meningkatkan pemahaman penelitian serta untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa saja yang telah ditemukan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran PAI-BP di SMPN 3 Genteng

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan salah satu metode yang cocok diterapkan untuk semua pelajaran termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa aspek mata pelajaran yaitu Al-Quran Hadits, Aqidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayan Islam. Dan setiap aspek tersebut siswa mempunyai kemampuan yang berbeda–beda dan mempunyai gaya belajar yang berbeda. pada pelaksanaanya guru mengimplementasikan dimulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 3 Genteng, terdapat dua fase untuk mengimplementsikan Pembelajaran Berdiferensisi pada mata pelajaran PAI-BP.

a. Fase pertama

Guru fokus menganalisis kelompok belajar siswa. Dimulai dari Perencananan Pembelajaran Berdiferensiasi guru menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, jurnal pembelajaran, menentukan materi pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan.

Pelaksanaan dimulai dengan guru mengucapkan salam, dilanjutkan membaca do'a sebelum belajar serta guru memberikan motivasi agar siswa selalu semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Langkah selanjutnya guru membagi siswa sesuai dengan gaya belajar siswa dan kemampuan siswa. Pada aspek Al Quran Hadist dan Fikih siswa dibagi sesuai kemapuan siswa yaitu

sangat lancar membaca Al-Qur'an, lancar membaca, cukup lancar membaca, dan tidak bisa membaca.

Pada aspek Aqidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, guru membedakan kelompok berdasarkan gaya belajar siswa yaitu Audio, Visual dan Kinestetik. Cara mengidentifikasi siswa dengan cara siswa yang suka menonton film, suka membaca komik dan novel, dan siswa yang suka mendengarkan cerita. Sisa dari itu termasuk siswa dengan gaya belajar Kinestetik.

Selanjutnya penutup, guru dan siswa membuat kelompok belajar sesuai dengan gaya belajar siswa Audio, Visual, Kinestetik dan kemampuan belajar membaca Al–Qur'an untuk pertemuan – pertemuan selanjutnya selama pembelajaran Pendidikan Agam Islam. Dan diakhiri dengan doa sesudah belajar. Pada tahap evaluasi pembelajaran untuk fase pertama belum dilakukan oleh guru. Dikarenakan pada fase ini guru masih fokus membentuk kelompok belajar berdasarkan gaya belajar dan kemampuan siswa.

b. Fase kedua

Guru memulai Pembelajaran Berdiferensiasi dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Jurnal Pembelajaran, menentukan materi pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan.

Pelaksanaan dimulai dengan guru mengucapkan salam, dilanjutkan membaca do'a sebelum belajar serta guru memberikan motivasi agar siswa selalu semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada aspek Al-Quran Hadist dan Fikih siswa dikelompokan sesuai kemampuan siswa yaitu sangat lancar membaca Al-Qur'an, lancar membaca, cukup lancar membaca, dan tidak bisa membaca. Siswa yang mempunyai kemampuan sangat lancar, lancar dan cukup lancar menggunakan metode tutor sebaya yaitu siswa yang sudah sangat lancar membaca membimbing teman yang belum lancar membaca, sedangkan siswa yang belum bisa membaca dibimbing langsung bersama guru.

Pada aspek aqidah, akhlak dan sejarah kebudayaan islam, Siswa yang suka menonton film dan mendengar cerita dikelompokan menjadi satu dengan cara guru memutarkan video pembelajaran. Sedangkan siswa yang suka membaca, guru membagikan buku pembelajaran, baik itu buku digital, pdf materi pelajaran maupun buku cetak. Sedangkan siswa dengan gaya belajar Kinestetik, guru menggunakan media kartu, diberikan ruang belajar yang lebih luas dan boleh bergabung bersama siswa yang Audio dan Visual.

Langkah pembelajaran selanjutnya yaitu mengamati, menanya, mendiskusikan, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Pada langkah menanya guru tidak memberi

sesi tanya jawab pada proses pembelajaran akan tetapi siswa diberi kebebasan bertanya. Selanjutnya penutup, guru dan siswa membuat kesimpulan dengan presentasi dari perwakilan siswa audio visual, kinestetik sebagai penguat materi yang sudah dipelajari dan diakhiri dengan doa sesudah belajar.

Evaluasi yang digunakan oleh guru yaitu evaluasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Evaluasi pengetahuan guru menggunakan tes tulis, tes lisan dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), evaluasi ketrampilan dengan produk, proyek dan praktek contohnya, pengamatan penyembelihan hewan kurban, siswa membuat karya bisa berupa puisi, video atau gambar. Sedangkan evaluasi sikap dengan cara pengamatan guru terhadap tingkah laku dan sikap siswa setiap hari dan menggunakan Evadir (Evaluasi Diri). Dengan menggunakan tehnik ini siswa bisa lebih mengekspresikan dirinya sendiri.

Contoh LKPD





2. Pembahasan

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002).

Implementasi menurut Muhamad Joko Susila bahwa imlplementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suara

tindakan paktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa peubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Fatthurrohman & Sulistyorini, 2012). Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan (Fauzi & Yusuf, 2022; Mulyasa, 2010; Muttaqin et al., 2021).

Proses implementasi pada dasarnya terdiri atas beberapa tahapan yakni:

1) Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
2) Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
3) Kesediaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
4) Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
5) Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
6) Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni:

1) Penyiapan sumber daya, unit dan metode.
2) Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
3) Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin (Mulyadi, 2015).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi disebut juga dengan penerapan atau pelaksanaan. Yaitu pelaksanaan atau penerapan suatu konsep, ide, pikiran, kebijakan, inovasi yang sudah di rencanakan dengan matang dengan harapan dapat mencapai tujuan suatu kegiatan.

b. Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara sederhana, istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat belajar siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Majid, 2014).

According to Aliyeva (2018), differentiated learning is a varied technique for content knowledge adaptation, individual skill pacing, and various ways of presenting gained skills and topic information. Differentiated learning has three main components to be implemented, there are content, process, and product that suit the needs, styles, and capacity (Aliyeva, 2018).

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan penerapan dari kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan program dari Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yang mengutip dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan guru harus menuntun kodrat anak agar sebagai manusia mencapai kebahagiaan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang Humanis dengan berpusat pada manusia sebagai mahluk yang bebas/ merdeka.

According to Heacox (2012), differentiated learning is defined as a method of instruction that represents effective learning for diverse individuals, provides students with appropriate opportunities to learn at their highest capacity, improves teaching methods based on the students' diversity, and displays multiple possible ways to learn a language in the classroom. Teachers frequently feel that by making a few modifications to their curriculums, they can differentiate their education to meet the varying requirements of their students (Heacox, 2012).

Pembelajaran Berdiferensiasi yaitu bagaimana guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif, mulai dari memperhatikan profil pembelajaran yang mengharuskan guru mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, melihat kesiapan belajar siswa yang dapat dilihat dalam merespon belajarnya berdasarkan pebedaan, serta melihat minat belajar.

Dalam bukunya Bayumi dkk menjelaskan bahwa Guru dapat membedakan setidaknya empat elemen kelas berdasarkan kesiapan, minat, atau profil pembelajaran pesert didik. Diantaranya yaitu:

a) Konten, Apa yang perlu di pelajari siswa akan mendapatkan akses ke informasi
b) Proses, Kegiatan dimana siswa terlibat untuk memahami atau menguasai konten
c) Produk, Proyek tepat yang meminta siswa untuk berlatih, menerapkan, dan memperluas apa yang telah di pelajari
d) Lingkungan belajar, Lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran

Ada empat komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, poses, produk dan lingkungan belajar.

a) Isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik Contoh diferensiasi pada komponen isi antara lain:
    1. Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan
    2. Menyediakan bahan ajar pada kaset
    3. Mengumpulkan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik
    4. Mempresentasikan ide melalui sarana pendengaran dan penglihatan

5. Menggunakan teman bacaan
6. Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau ketrampilan pada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memperluas pemikiran atau keterampilan peserta didik yang sudah menguasai

b) Proses, yaitu bagaimana peserta didik mengolah ide dan informasi. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik. Contoh diferensiasi pada komponen proses yaitu:
   1. Menggunakan kegiatan berjenjang
   2. Menyediakan pusat minat yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi diri
   3. Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan
   4. Menawarkan dukungan langsung lainnya bagi peserta didik yang membutuhkan
   5. Memvariasikan waktu yang disediakan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas

c) Produk, bagaimana peserta didik menunjukan apa yang telah dipelajari. Contoh diferensiasi pada komponen produk.
   1. Memberi peserta didik pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran (seperti membuat pertunjukan boneka, menulis surat, atau membuat puisi)
   2. Menggunakan rubrik yang cocok dan memperluas keragaman tingkat ketrampilan peserta didik
   3. Membolehkan peserta didik bekerja sendiri atau berkelompok kecil untuk menuntaskan tugas
   4. Mendorong peserta didik untuk membuat tugas mereka sendiri.

d) Lingkungan belajar, bagaimana cara peserta didik bekerja dan merasa nyaman dalam belajar. Contoh diferensiasi pada komponen lingkungan belajar yaitu:
   1. Memastikan ada tempat diruangan untuk bekerja dengan tenang dan tanpa gangguan, serta tempat yang menyediakan peserta didik berkolaborasi
   2. Menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya
   3. Menetapkan pedoman yang jelas untuk kerja mandiri yang sesuai kebutuhan peserta didik

4. Mengembangkan rutinitas yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan bantuan ketika guru sibuk dengan peserta didik lain dan tidak dapat segera membantu mereka
5. Membantu peserta didik memahami bahwa ada peserta didik yang perlu bergerak untuk belajar, sementara yang lain lebih suka duduk dengan tenang.

c. Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al – Qur'an dan Al – Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2014).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Permendikbud, 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al – Qur'an dan Al Hadits, keimanan dan akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusian dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas) (Majid,2019:13). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fikih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam (Permendikbud, 2022).

Berdasarkan Penelitian di SMPN 3 Genteng dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi sudah menerapkan empat komponen yaitu komponen isi, proses, produk, lingkungan belajar. Pada komponen isi, Guru membedakan materi pembelajaran Al–Qur'an Hadist dan Fiqih menjadi satu dengan mengelompokam siswa sesuai kemampuan belajar siswa. Materi Aqidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengelompokan sesuai gaya belajar siswa yaitu Audio, Visual Dan Kinestetik.

Komponen proses, Guru menggunakan metode tutor sebaya pada materi Al–Qur'an Hadist Dan Fiqih dan siswa yang belum bisa membaca Al–Qur'an dibimbing langsung oleh guru. Pada materi Aqidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam siswa dengan gaya belajar Audio dan Visual jadi satu

kelompok. Sedangkan siswa kinestetik diberi ruang belajar yang lebih luas dan boleh bergabung bersama siswa audio dan visual. Komponen produk, siswa membuat karya boleh berupa puisi, gambar, video sesuai dengan materi pembelajaran. Komponen lingkungan belajar, guru membentuk kelas menjadi beberapa pojok sesuai dengan gaya belajar siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 3 Genteng dapat disimpulkan bahwa ada dua fase bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Yaitu fase pertama, bagaimana guru mengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar. Pada aspek pelajaran Al–Qur'an Hadist dan Fiqih siswa dikelompokan sesuai kemampuan siswa dalam membaca Al–Qur'an yaitu sangat lancar, lancar, kurang lancar dan tidak lancar. Sedangkan aspek Aqidah, Akhlak Dan Sejarah Kebudayaan Islam siswa dikelompokan berdasarkan gaya belajar siswa yaitu audio, visual dan audio kinestetik.

Fase yang kedua, guru melaksanakan pembelajaran dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Jurnal Pembelajaran, menentukan Materi Pembelajaran dan menyiapkan Media Pembelajaran yang akan digunakan. Pada pelakasanaan guru membagi kelompok belajar siswa dengan cara mengelompokan berdasarkan kemampuan siswa dan gaya belajar siswa. Pada aspek pelajaran Al–Qur'an Hadist dan Fikih siswa dikelompokan sesuai kemampuan siswa dalam membaca Al- Qur'an yaitu sangat lancar, lancar, kurang lancar dan tidak lancar. Siswa yang mempunyai kemampuan sangat lancar, lancar, kurang lancar dijadikan satu kelompok dengan metode tutor sebaya sedangkan siswa yang belum bisa membaca Al–Qur'an didampingi langsung oleh guru. Pada aspek Aqidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam siswa dikelompokan berdasarkan gaya belajar siswa yaitu audio, visual dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar audio dengan metode pemutaran video pembelajaran atau film, siswa dengan gaya belajar visual dibagikan materi pdf, buku digital maupun buku cetak, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik diberikan ruang belajar yang lebih luas dan dibagikan kartu. Selanjutnya Guru mengevaluasi siswa dari aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap siswa. Dan ditutup dengan do'a sesudah belajar. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti sudah menerapkan empat komponen yaitu komponen isi, proses, produk dan lingkungan belajar.

Daftar Rujukan

Aliyeva, A. (2018). *The perceptions and practices of differentiated instruction of teachers who are also in the position of subject coordinators in a school for gifted students in Kazakhstan*.

Bayumi, V., Chaniago, E., & Elias, G. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.

Fatthurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik&Teoritik)*. Yogyakarta: Teras.

Fauzi, A., & Yusuf, M. A. (2022). IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING ERA COVID 19 DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs AL-HUDA SUKOREJO BANYUWANGI. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 140–157. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1687

Heacox, D. (2012). *Differentiating instruction in the regular classroom: How to reach and teach all learners (Updated anniversary edition)*. Free Spirit Publishing.

Herwina, W. (2021). Optimizing Student Needs and Learning Outcomes With. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, *35*(2).

Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran: pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, D. (2015). Perilaku organisasi dan kepemimpinan pelayanan. *Bandung: Alfabeta*.

Mulyasa. (2010). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*. Bumi Aksara.

Muttaqin, A. I., Nasrodin, N., & Humairoh, S. (2021). IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN PUZZLE PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI AL-KHULAFAUR AR-RASYIDIN KELAS VII SMP DARUSSYAFA'AH, SETAIL-GENTENG. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *19*(2), 296–310. https://www.ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/947

Saprudin, M., & Nurwahidin, N. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *6*(11), 5765–5776.

Simbolon, Z. (2022). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *2*(3), 161–168.

Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA.

Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.